



Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Peningkatan Sikap Religius Siswa SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Pondang Suriadi Siregar¹, Syafnan², Muhammad Roihan Daulay³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-Mail: ¹pondangsuriadisiregar@gmail.com, ²syafnanlubis6@gmail.com,

³daulaymuhammadroihan@gmail.com

Abstrak

Fenomena menurunnya nilai moral dan sikap religius di kalangan pelajar, seperti kurang sopan santun, meningkatnya kekerasan, dan rendahnya empati, menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu pendekatan yang diterapkan adalah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). GSM bertujuan menciptakan suasana belajar yang ramah dan menyenangkan guna mendukung pembentukan karakter positif, termasuk sikap religius siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada pengalaman langsung siswa, guru, dan kepala sekolah dalam menjalankan GSM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GSM dilaksanakan melalui pembelajaran yang humanis, kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama dan kajian, pemanfaatan media visual religius, serta keterlibatan organisasi ROHIS. Dampak positifnya antara lain meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, kesadaran ibadah yang lebih baik, serta munculnya sikap sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Keberhasilan GSM didukung oleh komitmen sekolah, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan orang tua. Namun, hambatannya meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan pembina agama, pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya waktu.

Kata Kunci: Sekolah Menyenangkan, Sikap Religius, Lingkungan Belajar

Abstract

The phenomenon of declining moral values and religious attitudes among students—such as a lack of courtesy, increased violence, and low empathy—has become a serious concern in the field of education. To address this issue, one approach that has been implemented is the Joyful School Movement (Gerakan Sekolah Menyenangkan, or GSM). GSM aims to create a friendly and enjoyable learning environment that supports the development of positive character traits, including students' religious attitudes. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, focusing on the direct experiences of students, teachers, and school principals in implementing GSM. The findings indicate that GSM is carried out through humanistic learning, regular religious activities such as group prayers and discussions, the use of religious visual media, and the involvement of student religious organizations (ROHIS). The positive impacts include increased student participation in religious activities, greater awareness of worship practices, and the emergence of polite, disciplined, and responsible behavior. The success of GSM is supported by the school's commitment, the availability of facilities, and parental involvement. However, challenges remain, such as the low awareness among some students, a shortage of religious mentors, external environmental influences, and limited time.

Keywords: Joyful School, Religious Attitudes, Learning Environment

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan tidak hanya mencerdaskan akal, melainkan juga membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.¹ Salah satu upaya strategis untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menanamkan karakter religius melalui lingkungan sekolah yang menyenangkan. Mengutip definisi dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), yang diinisiasi sejak tahun 2016 oleh Rizal dan Candra, GSM merupakan sebuah gerakan perubahan akar rumput yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, baik dari aspek fisik maupun emosional agar siswa dapat belajar dalam suasana akrab, inklusif, dan penuh semangat.²

Untuk memperkuat pentingnya pembentukan karakter religius dalam pendidikan, Islam telah memberikan landasan yang jelas baik melalui Al-Qur'an maupun hadis. Nilai-nilai religius perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kepribadian yang berlandaskan pada ajaran agama. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Luqman ayat 13 dan 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”(QS. Luqman: 13)³

يُيَسِّرْ لِقِمِ الصَّلَاةِ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku! Dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf, dan cegahlah dari yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman: 17)⁴

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial harus menjadi inti dari proses pendidikan. Luqman sebagai sosok pendidik memberikan nasihat tauhid, ibadah, akhlak, dan ketangguhan dalam menghadapi ujian hidup. Semua ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun

¹ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3–34, hlm. 5–6.

² Muhammad Nur Rizal dan Novi Poespita Candra, (2020). *Gerakan Sekolah Menyenangkan: Transformasi Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: UGM Press, hlm. 23–24.

³ Q.S. Luqman (31): 13

⁴ Q.S. Luqman (31): 17.

2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan.⁶

Sistem yang demikian tentu akan membebani siswa sehingga mereka merasa tidak senang dan tidak nyaman berada di sekolah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 mengatur tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI merupakan perumusan penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja dalam suatu pengakuan capaian pembelajaran. KKNI berfungsi sebagai acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan dan pelatihan serta sebagai dasar dalam penjaminan mutu lulusan pendidikan nasional.⁷

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2013 adalah peraturan yang mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah. Peraturan ini diterbitkan sebagai tindak lanjut dari ketentuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk memberikan pedoman yang jelas bagi pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan secara efektif, efisien, akuntabel, dan berorientasi pada mutu. Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam membentuk

⁵Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 128.

generasi yang cerdas dan berkarakter, maka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak, khususnya satuan pendidikan sebagai pelaksana utama di lapangan. Namun, realitas di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu indikasinya terlihat dari rendahnya kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Tidak jarang siswa merasa jenuh, kurang termotivasi, bahkan enggan untuk mengikuti pelajaran secara aktif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti strategi pembelajaran yang kurang variatif, metode mengajar guru yang bersifat monoton, serta kurangnya pendekatan yang humanis dan menarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pendekatan baru dalam dunia pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Seto Mulyadi, sistem pendidikan Indonesia memperlakukan anak seperti robot. Anak ke sekolah harus membawa koper berisi begitu banyak buku, dan sampai di rumah mereka harus mengerjakan PR yang banyak sehingga menyebabkan anak kelelahan fisik dan pikirannya.⁸

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius siswa masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tidak sedikit siswa yang memperlihatkan perilaku kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kurangnya rasa hormat terhadap guru maupun sesama teman, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Fenomena ini mencerminkan bahwa pendekatan konvensional dalam pendidikan karakter, khususnya dalam aspek religiusitas, belum sepenuhnya efektif menjawab kebutuhan dan dinamika perkembangan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan metode pembinaan yang lebih kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan psikososial siswa, sehingga pendidikan karakter religius dapat tertanam secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada saat ini muncul fenomena siswa yang kurang sopan terhadap orang tua, guru, dan teman-temannya, meningkatnya tindak kekerasan yang dilakukan anak, remaja dan

⁸Anna Farida, dkk., *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa*, (Bandung: Nuansa, 2022), hlm. 28.

pemuda, ketidakjujuran, perjudian, krisis kewibawaan, kehidupan penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara (*civil responsibility*), serta kecenderungan penggunaan obat-obat terlarang, penyelewengan seksual para remaja siswa dan pemuda sekitar kita, sangat mengkhawatirkan dan diambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orang tua.

Faktor *bullying* juga merupakan salah satu penyebab siswa tidak betah di sekolah. Menurut Coloroso yang dikutip dari Jurnal Faisal Akbar dan Silvianetri pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.⁹ Dengan demikian bullying di lingkungan sekolah baik yang dilakukan guru terhadap siswa, maupun antar siswa akan menyebabkan siswa tidak betah, tidak nyaman dan tidak senang berada di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu didisain sedemikian rupa sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir, tindakan, perbuatan dan kemampuan mereka memecahkan masalah. Sekolah harus mampu menciptakan suasana di mana siswa merasa diterima, nyaman dan bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Siswa harus belajar dalam arti yang sesungguhnya agar menjadi manusia yang kaya ilmu lahir batin dalam suasana ceria dan penuh makna.¹⁰ Sekolah harus mampu menjadi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Anak-anak harus belajar dengan riang, tanpa tekanan dan rasa takut saat berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yang menggunakan istilah taman yang merupakan ikhtiarnya dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak. Setiap anak senang jika diajak ke taman dan betah untuk bermain disana dan menolak ketika diajak pulang.¹¹ Suasana yang demikian tentu akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, termasuk kompetensi religus.

⁹ Faisal Akbar dan Silvianetri, "Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual Pelaku Bullying", *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol.9, No.2, 2023, hlm.429.

¹⁰ Nurita Sari, dkk, "Model Pendekatan Taman Indiria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2, 2024, hlm.254.

¹¹ Anna Farida dkk., *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa*...hlm. 18.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya fenomena rendahnya karakter positif di kalangan peserta didik adalah kurangnya sikap religius yang dimiliki oleh siswa. Padahal, sikap religius merupakan aspek fundamental dalam kehidupan setiap individu, karena agama berfungsi sebagai pedoman dan penuntun dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Agama tidak hanya memberikan arahan moral dalam membentuk perilaku individu, tetapi juga membantu manusia menjaga keseimbangan antara kebutuhan rohani yang bersifat vertikal, yaitu hubungan dengan Allah Swt., serta kebutuhan sosial yang bersifat horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Agama mengajarkan anak (siswa) tentang nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini dapat membantu anak dalam membangun karakter yang kuat dan tangguh, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. Agama juga membantu anak dalam meningkatkan ketahanan diri. Anak-anak yang memiliki landasan agama yang kuat akan lebih mampu menghadapi (melakukan filterisasi) berbagai macam godaan dan cobaan dalam hidup, termasuk dalam pergaulan. Mereka akan lebih teguh dalam pendiriannya dan tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.

Agama mengajarkan anak tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Anak-anak yang beragama akan lebih menghargai orang lain dan menjalin hubungan yang didasari oleh rasa saling menghormati dan kasih sayang. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghindari pergaulan yang tidak sehat dan membangun persahabatan yang positif. Agama juga mengajarkan anak tentang pentingnya kedisiplinan. Anak-anak yang beragama akan lebih terbiasa untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghindari pergaulan yang tidak disiplin dan berperilaku yang terarah. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah bahwa agama turut berperan dalam menanamkan rasa cinta terhadap tanah air pada anak. Anak-anak yang beragama akan diajarkan untuk menghormati dan menghargai keragaman budaya, sehingga mereka bergaul secara harmonis dan saling menghargai antar sesama.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan sebagai solusi inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan kondusif bagi tumbuh kembang karakter peserta didik. GSM mengukung

nilai-nilai pembelajaran yang menyenangkan, membangun relasi guru dan siswa yang setara dan saling menghargai, serta menumbuhkan semangat belajar tanpa tekanan. Dengan menciptakan ekosistem sekolah yang humanis, partisipatif, dan inspiratif, GSM diyakini dapat menjadi medium efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa.¹² Menurut Yuli Wulandari, dkk, Gerakan Sekolah Menyenangkan bertujuan membangun kesadaran seluruh elemen pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, staf administrasi, hingga pemangku kebijakan, untuk menciptakan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Tujuan utama gerakan ini adalah menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, bebas tekanan, aman, menarik, serta mampu membangkitkan minat belajar. Pembelajaran juga diharapkan melibatkan siswa secara aktif, menciptakan perhatian penuh terhadap peserta didik, menghadirkan lingkungan belajar yang menarik, serta menumbuhkan semangat, rasa bahagia, dan konsentrasi tinggi pada siswa.¹³ Tujuan gerakan ini adalah membentuk ekosistem belajar yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, gesit, dan siap menghadapi dinamika perubahan dunia yang berlangsung cepat dan tidak terduga.

Menurut Indah Krisnamurti dan Salamah Gerakan Sekolah Menyenangkan mendorong transformasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁴ Pembelajaran yang menyenangkan mampu menggugah sisi emosional dan spiritual peserta didik, yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap religius. Senada dengan itu, hasil penelitian oleh Wulandari menyatakan bahwa penerapan GSM di beberapa sekolah terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, sikap religius, serta rasa empati siswa melalui kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, program literasi Al-Qur'an, dan kegiatan berbasis nilai-nilai spiritual.¹⁵

Pendekatan ini sejalan dengan berbagai kebijakan pendidikan nasional, seperti kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan ruang inovasi bagi sekolah serta kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁶ GSM juga mendukung implementasi Profil

¹² Muhammad hlm.178.

¹³ Yuli Wulandari, dkk, *Praktik Sekolah Menyenangkan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm.2.

¹⁴ Indah Krisnamurti dan Salamah, "Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru SD", *UMP Press*, Vol.3, 2022, hlm. 278.

¹⁵ Wulandari, R. *Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 2020, hlm. 45–55.

¹⁶ Jelly Maria Lembong, dkk, "Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.2, 2023, hlm.765.

Pelajar Pancasila dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, kolaboratif, dan memanusiakan peserta didik untuk membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.¹⁷ Selain itu, GSM memperkuat prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas kekerasan serta menghargai partisipasi anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diharapkan dapat meningkatkan kondisi serta perlindungan bagi anak, karena undang-undang ini mengatur hak-hak terbaik bagi mereka, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang.¹⁸ Pendekatan ini juga mendorong transformasi budaya sekolah dari sistem otoriter menjadi lebih partisipatif dan demokratis, serta mendukung pengembangan kompetensi guru agar mampu mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, GSM menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan pendidikan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, implementasi GSM tidak lepas dari berbagai tantangan. Studi oleh Rahmawati menyebutkan bahwa masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan GSM, antara lain kurangnya pelatihan bagi guru, resistensi terhadap perubahan budaya belajar, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya dukungan dari seluruh pihak sekolah. Tantangan-tantangan ini menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses integrasi nilai-nilai religius dalam sistem pendidikan berbasis GSM.

Dalam konteks SMKN 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, upaya pembentukan karakter religius siswa menjadi perhatian penting mengingat latar belakang siswa yang beragam serta tantangan lingkungan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana GSM telah diimplementasikan di sekolah tersebut, bagaimana bentuk aktivitas religius yang dikembangkan, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Gerakan Sekolah Menyenangkan, khususnya dalam meningkatkan sikap religius siswa pada jenjang pendidikan menengah kejuruan.

¹⁷ Nurhadifah Amaliyah dan Waddi Fatimah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Samudra Biru 2023), hlm.31.

¹⁸ Jumakir dan Muhammad Ardiansyah, *Sekolah Ramah Anak* (Medan: Umsu Press, 2024), hlm.15.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai integrasi nilai-nilai religius dalam inovasi pendidikan, serta menjadi rujukan dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan moral dan spiritual peserta didik yang seimbang.

Proses pembelajaran di sekolah secara menyenangkan ini telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.¹⁹ Dengan demikian Gerakan Sekolah Menyenangkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, termasuk sikap religius siswa.

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam meningkatkan sikap religius siswa tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Diantaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan tenaga guru, keterbatasan waktu, bahan ajar, kurangnya pemahaman dan kesadaran personil sekolah, dan sulitnya merubah *mindset* elanjutnya yang paling penting adalah bagaimana membangun kesadaran seluruh personil sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik.

Data hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Portibi menunjukkan bahwa terdapat gejala penurunan dalam sikap religius siswa, seperti kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, rendahnya motivasi untuk mengikuti salat berjamaah, serta lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru PAI dan wali kelas, yang menyatakan bahwa sekitar 40% siswa masih kurang aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah, dan hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan konsistensi dalam perilaku religius baik di dalam maupun di luar kelas.²¹

¹⁹Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1.

²⁰ Observasi lapangan oleh peneliti di SMKN 1 Portibi, 8 Mei 2025.

²¹ Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Portibi, *Wawancara Pribadi*, (8 Mei 2025, pukul 10.00 WIB).

Sebagai salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) hadir sebagai pendekatan alternatif yang menitikberatkan pada terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi GSM secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta memperkuat karakter secara menyeluruh.

SMKN 1 Portibi, sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Kabupaten Padang Lawas Utara, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya. Di tengah tantangan sosial yang kompleks di lingkungan sekitar sekolah, penerapan GSM diharapkan tidak hanya menciptakan iklim belajar yang positif, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk dan memperkuat sikap religius siswa melalui pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan sikap religius siswa, mengetahui bentuk perubahan sikap religius siswa setelah diterapkannya Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi, dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan terhadap peningkatan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk menggali makna subjektif dari pengalaman individu terkait implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam meningkatkan kompetensi religius siswa di SMKN 1 Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode fenomenologis menekankan pemahaman mendalam terhadap persepsi dan kesadaran informan atas suatu fenomena, dengan mengedepankan pemaknaan subjektif sebagai inti analisis. Dalam penerapannya, peneliti melakukan bracketing untuk menanggalkan prasangka pribadi dan teori yang dapat memengaruhi interpretasi data, serta fokus pada deskripsi esensial dari pengalaman informan tanpa intervensi atau penilaian eksternal. Pendekatan ini dilandasi oleh prinsip

kontekstualisme, di mana pemahaman suatu fenomena tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melingkupinya, dan makna lebih diutamakan daripada generalisasi. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa kelas X dari berbagai jurusan sebagai subjek utama, dengan sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sistematis, observasi langsung, dan studi dokumen, yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen untuk menjamin relevansi dan kedalaman informasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk naratif dan visual untuk menemukan pola, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan. Sebagai pendekatan yang reflektif dan humanistik, fenomenologi dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang turut mengalami proses pemaknaan bersama partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, empatik, dan kontekstual atas fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi merupakan sebuah upaya strategis dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan GSM telah diarahkan untuk menciptakan iklim belajar yang positif, kondusif, dan mendukung tumbuhnya semangat belajar siswa.

Lingkungan sekolah didesain agar memberikan rasa aman, nyaman, dan dihargai bagi seluruh warga sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam implementasi GSM tidak semata-mata berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan karakter, termasuk penguatan nilai-nilai religius sebagai bagian dari proses pendidikan yang humanistik. Dari perspektif kepemimpinan, kepala sekolah memainkan peran sentral dalam mengarahkan transformasi paradigma pendidikan, dari yang bersifat otoriter dan satu arah menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta

didik. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengambil peran sebagai fasilitator dan pembimbing, serta aktif dalam menciptakan lingkungan kelas yang suportif. Guna mendukung transformasi ini, pihak sekolah secara berkesinambungan menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya terkait GSM, yang mencakup pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan hubungan emosional dengan siswa, dan teknik menciptakan kelas yang kondusif.

Pada tingkat guru, terjadi perubahan signifikan dalam pendekatan pedagogis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai meninggalkan metode ceramah konvensional dan beralih pada strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Guru juga menunjukkan keterbukaan terhadap aspirasi siswa, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan percaya diri. Misalnya, guru produktif mengajak siswa mengamati aktivitas ekonomi lokal untuk memperkuat materi kewirausahaan, sedangkan guru Bahasa Indonesia menggunakan karya sastra sebagai media untuk menumbuhkan empati dan sensitivitas sosial.

Namun demikian, terdapat berbagai variasi dalam soal kesiapan guru dalam mengimplementasikan GSM. Guru-guru senior, khususnya yang telah lama terbiasa dengan pendekatan tradisional, memerlukan waktu dan dukungan intensif agar mampu beradaptasi. Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan menjadi sangat krusial guna memastikan kesetaraan pemahaman dan keterampilan di antara seluruh pendidik.

Dari perspektif peserta didik, pelaksanaan GSM membawa dampak positif yang signifikan. Para siswa mengaku merasa lebih dihargai, lebih bebas dalam menyampaikan pendapat, dan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang komunikatif dan terbuka turut meningkatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan non-akademik seperti pengelolaan pojok baca, pembuatan mural, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler mengalami peningkatan yang signifikan. Interaksi guru dan siswa yang hangat dan mendukung juga menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan belajar.

Secara fisik, sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang estetis dan menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan adanya pemanfaatan ruang kelas yang dihiasi warna-warna cerah, papan ekspresi siswa, karya visual, serta slogan motivatif.

Ruang terbuka hijau, taman yang terawat, dan area belajar alternatif turut mendukung terciptanya ekosistem belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Aspek pembinaan karakter, terutama nilai-nilai religius, menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan GSM. Sekolah secara konsisten menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kajian rutin, dan penanaman nilai melalui kebiasaan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan bersifat inklusif dan dialogis, tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku keseharian. Nilai religius tidak dipahami secara sempit, melainkan diterapkan dalam konteks sosial yang menghargai keberagaman. Siswa mengakui bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah membantu mereka membangun ketenangan batin, sikap saling menghargai, dan arah hidup yang lebih terstruktur.

Untuk menjaga kesinambungan implementasi GSM, sekolah melakukan evaluasi secara berkala melalui forum guru, diskusi kelompok terarah, serta forum siswa. Evaluasi ini bertujuan mengidentifikasi capaian, hambatan, serta strategi yang dapat diadopsi untuk penyempurnaan pelaksanaan GSM. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, belum meratanya pemahaman guru mengenai GSM, serta kendala waktu dalam mengembangkan pembelajaran kreatif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal guna meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan mengembangkan model pembelajaran yang adaptif dengan kondisi lokal.

Pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak (stakeholder) juga menjadi poin strategis dalam memperkuat implementasi GSM. Proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara sinergis menjadi kunci dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Purwaningsih dkk. dalam penelitiannya yang berjudul "Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," yang menekankan pentingnya perencanaan partisipatif dan evaluasi berkelanjutan dalam keberhasilan GSM.²²

Adapun strategi implementatif yang diterapkan di SMKN 1 Portibi untuk memperkuat aspek religius dalam konteks GSM antara lain: 1) Penerapan pendekatan

²² Purwaningsih, Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023.hlm. 12-27

humanistik dalam pembelajaran, dengan guru sebagai teladan dalam perilaku religius; 2) Pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam; 3) Pemanfaatan media visual bernuansa religius di area sekolah; dan 4) Pemberdayaan organisasi siswa (seperti ROHIS) untuk menyelenggarakan kegiatan spiritual yang menyenangkan dan terbuka.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yosi Wulandari dkk., yang menyatakan bahwa tujuan utama GSM adalah menciptakan suasana belajar yang rileks, bebas tekanan, aman, menarik, serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran diarahkan agar mampu membangun relasi emosional yang sehat antara guru dan peserta didik, yang menjadi landasan utama dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna.²³

Dengan demikian, secara keseluruhan dipahami bahwa implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas iklim belajar, penguatan karakter siswa, serta pengembangan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, komitmen seluruh warga sekolah serta kolaborasi dengan stakeholder menjadi modal utama dalam menjadikan GSM sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Perubahan Sikap Religius Siswa

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi menunjukkan pengaruh signifikan tidak hanya pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada dimensi afektif, khususnya dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan dinamika kehidupan sekolah, ditemukan adanya perubahan sikap religius yang cukup menonjol setelah penerapan GSM sebagai pendekatan pedagogis yang holistik dan humanistik.

Perubahan ini tercermin dalam meningkatnya kesadaran dan kemandirian siswa dalam menjalankan praktik keagamaan. Jika sebelumnya sebagian besar siswa cenderung kurang memperhatikan aktivitas spiritual rutin—seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran—maka saat ini mereka menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi untuk melaksanakannya secara sukarela tanpa perlu instruksi dari guru. Para pendidik

²³ Yosi Wulandari, dkk, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm.2.

menyatakan bahwa siswa mulai memahami bahwa ibadah bukan semata-mata kewajiban formal, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter dan ketenangan batin. Bahkan, beberapa siswa secara aktif mengambil peran dalam memimpin doa atau membaca ayat suci, yang sebelumnya didominasi oleh guru.

Dimensi religiusitas yang berkembang tidak terbatas pada praktik ritualistik, tetapi juga mencakup perubahan perilaku moral sehari-hari. Terjadi peningkatan dalam hal kesantunan berbahasa, etika berinteraksi, serta sikap saling menghargai antar siswa lintas agama. Temuan ini selaras dengan prinsip dasar GSM yang mengedepankan pendekatan berbasis kemanusiaan, keterbukaan, dan toleransi. Lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari tekanan memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih alami. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa relasi sosial antar siswa berlangsung dalam suasana harmonis, dengan tingkat penerimaan terhadap keberagaman yang tinggi.

Perubahan sikap religius juga erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam konteks GSM, metode penyampaian materi keagamaan tidak lagi bersifat dogmatis, melainkan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya dijelaskan secara normatif, tetapi dikaitkan dengan praktik konkret seperti bersikap jujur saat mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan orang tua, atau saat menggunakan media sosial. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai dan tematik ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual karena siswa merasa nilai-nilai tersebut dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Di samping pendekatan instruksional, kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius turut berkontribusi dalam memperkuat dimensi spiritual siswa. Berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, latihan ceramah, peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi Rohani Islam (ROHIS) memberikan ruang partisipatif bagi siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas, rasa tanggung jawab, dan empati sosial. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai yang berlangsung dari dalam diri mereka.

Peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung transformasi ini juga sangat sentral. Kepala sekolah menekankan bahwa penguatan nilai religius tidak dapat dicapai

melalui pendekatan koersif atau indoktrinatif, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, setiap program sekolah, baik akademik maupun non-akademik, dirancang untuk secara implisit maupun eksplisit menyisipkan nilai-nilai religius. Proyek pembelajaran kolaboratif, misalnya, tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses pelaksanaannya yang menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, dan toleransi.

Evidensi perubahan sikap religius juga terlihat dalam cara siswa merespons situasi konflik atau perbedaan pendapat. Siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menyelesaikan permasalahan secara damai, dengan mengedepankan empati dan komunikasi asertif. Guru Bimbingan dan Konseling melaporkan adanya penurunan kasus pelanggaran disiplin ringan, seperti penggunaan bahasa yang kasar atau perundungan verbal, yang sebelumnya lebih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi secara konsisten dapat berkontribusi pada penguatan pengendalian diri dan etika sosial siswa.

Namun demikian, proses perubahan ini tidak berlangsung seragam di seluruh populasi siswa. Faktor latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, serta tingkat kesadaran individu masing-masing memengaruhi derajat penerimaan dan implementasi nilai-nilai religius. Sebagian siswa masih menunjukkan resistensi atau ketidakpedulian terhadap kegiatan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan personal dan non-stigmatisatif dari pihak sekolah menjadi sangat penting agar setiap siswa dapat dibimbing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing.

Secara umum, perubahan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi dapat dikatakan sebagai hasil dari sinergi berbagai elemen pendidikan yang saling mendukung: pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, keteladanan dari pendidik, serta terciptanya ekosistem belajar yang ramah dan positif. Keseluruhan proses ini mencerminkan keberhasilan GSM dalam mengintegrasikan pendidikan nilai secara efektif ke dalam sistem pendidikan vokasi tanpa mengabaikan semangat modernitas dan otonomi berpikir siswa.

Indikator perubahan sikap religius siswa sesuai dengan hasil observasi dan wawancara mendalam mengidentifikasi beberapa indikator utama perubahan sikap religius siswa, yaitu:

- a. Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti salat berjamaah dan pengajian rutin.
- b. Bertambahnya kesadaran individu terhadap pentingnya ibadah, tercermin dari inisiatif melaksanakan salat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara mandiri.
- c. Penguatan perilaku etis dan sopan santun dalam interaksi dengan guru dan sesama siswa, sebagai cerminan internalisasi nilai religius.
- d. Menurunnya perilaku menyimpang ringan, seperti berkata kasar, keterlambatan, serta rendahnya empati terhadap perbedaan.

Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara positif dan inklusif melalui pendekatan GSM mampu menjadi katalis dalam membentuk religiusitas yang reflektif dan kontekstual pada diri peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Portibi, terdapat sejumlah faktor yang secara nyata mendukung keberhasilan program tersebut, sekaligus sejumlah hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Analisis terhadap faktor-faktor ini penting untuk memahami dinamika transformasi pendidikan yang sedang dijalankan oleh sekolah, sekaligus menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan ke depan. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung di lingkungan sekolah, memberikan gambaran yang utuh mengenai unsur-unsur yang mendorong maupun menghambat pelaksanaan GSM di tingkat satuan pendidikan.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan GSM adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan transformatif. Kepala sekolah di SMKN 1 Portibi menunjukkan komitmen tinggi dalam mengarahkan budaya sekolah ke arah yang lebih humanis dan kolaboratif. Ia tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga menjadi penggerak perubahan melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka, dan pemberdayaan guru. Kepala sekolah secara aktif menginisiasi pelatihan, diskusi, dan forum reflektif yang melibatkan semua warga sekolah untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip GSM secara menyeluruh. Kepemimpinan yang demikian memberikan arah yang jelas sekaligus membangun kepercayaan kolektif bahwa perubahan adalah sesuatu yang mungkin dan layak diupayakan.

Selain itu, keterbukaan dan antusiasme guru dalam mengadopsi pendekatan GSM menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Sebagian besar guru menunjukkan kesediaan untuk meninggalkan metode pengajaran konvensional dan mulai mencoba pendekatan-pendekatan yang lebih partisipatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru-guru muda khususnya menjadi motor penggerak karena mereka cenderung lebih fleksibel dan cepat dalam menerima perubahan. Mereka mencoba berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi proyek, simulasi, serta kegiatan luar kelas yang relevan dengan materi pelajaran. Guru juga secara bertahap mulai membangun hubungan yang lebih egaliter dengan siswa, yang berdampak positif terhadap suasana belajar di kelas.

Faktor lain yang turut memperkuat pelaksanaan GSM adalah dukungan lingkungan sosial sekolah yang kondusif. Hubungan antarwarga sekolah berlangsung dengan hangat dan saling mendukung. Siswa merasakan suasana yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga mereka lebih nyaman untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar maupun kegiatan non-akademik. Budaya saling menghargai, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi ciri khas lingkungan sekolah yang berkembang seiring implementasi GSM. Sikap positif ini tidak hanya terbentuk melalui kebijakan sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus dibangun oleh seluruh komponen sekolah.

Aspek fisik sekolah juga menjadi salah satu pendukung yang berpengaruh dalam implementasi GSM. Penataan ruang kelas yang menarik, keberadaan pojok literasi, serta taman sekolah yang asri memberikan kontribusi terhadap kenyamanan dan semangat belajar siswa. Sekolah berupaya menjadikan setiap sudut sebagai ruang belajar yang menyenangkan. Dengan lingkungan yang tertata, siswa merasa lebih betah dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolahnya. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas tanpa harus selalu diingatkan, karena mereka merasa bahwa ruang tersebut adalah milik mereka bersama.

Namun demikian, di balik berbagai faktor pendukung tersebut, masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu hambatan yang cukup menonjol adalah belum meratanya pemahaman dan komitmen seluruh guru terhadap prinsip dan praktik GSM. Meskipun banyak guru yang antusias, terdapat pula sebagian guru yang merasa kesulitan untuk beradaptasi. Mereka cenderung

mempertahankan cara mengajar tradisional karena sudah terbiasa, atau karena merasa tidak cukup percaya diri untuk mencoba metode baru. Kurangnya pelatihan yang bersifat teknis dan aplikatif menjadi penyebab utama ketidaksiapan ini. Maka, pendampingan berkelanjutan dan program pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan mendesak.

Hambatan lain yang cukup krusial adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran aktif. Beberapa ruang kelas belum sepenuhnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti proyektor, alat peraga, atau bahan ajar interaktif. Sumber daya ini sangat penting dalam menerapkan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi juga menjadi kendala, terutama ketika guru ingin mengintegrasikan media digital dalam proses belajar. Keterbatasan ini dirasakan tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, sehingga belum semua siswa mampu mengakses pembelajaran digital secara optimal.

Faktor penghambat lain yang perlu dicermati adalah masih minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah. Implementasi GSM idealnya melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas, termasuk partisipasi aktif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru, terlihat bahwa keterlibatan orang tua masih tergolong rendah. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pengawasan dari rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat komunikasi dan kemitraan dengan orang tua, misalnya melalui forum orang tua, kegiatan parenting, atau program kolaboratif yang menyatukan nilai-nilai GSM dengan kehidupan keluarga.

Selain dari sisi eksternal, faktor internal siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa merespons pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dengan antusias. Sebagian siswa yang terbiasa dengan sistem pendidikan yang kaku, pada awalnya merasa bingung atau bahkan menolak pendekatan yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Mereka merasa tidak terbiasa diajak berpikir kritis, bekerja dalam tim, atau menyampaikan pendapat. Diperlukan waktu dan proses untuk membentuk kebiasaan dan pola pikir baru. Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing sangat penting untuk membantu siswa melewati masa transisi dan membangun kepercayaan diri dalam

menghadapi model pembelajaran yang baru. Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Portibi mencerminkan dinamika perubahan budaya sekolah yang kompleks. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana unsur pendukung dapat diperkuat dan tantangan dapat dikelola dengan strategi yang tepat. Dukungan kepala sekolah, komitmen guru, lingkungan belajar yang positif, serta partisipasi siswa yang aktif menjadi fondasi kuat bagi implementasi GSM. Sementara itu, keterbatasan fasilitas, variasi kesiapan guru, dan minimnya keterlibatan orang tua menjadi tantangan yang harus diatasi secara kolaboratif.

Untuk itu, sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan GSM dan mengembangkan rencana tindak lanjut yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan tematik dan praktik baik, peningkatan fasilitas belajar, serta kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas sekitar menjadi langkah strategis yang perlu diambil. Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan GSM juga sangat ditentukan oleh perubahan pola pikir seluruh warga sekolah, dari yang semula menempatkan siswa sebagai objek pendidikan, menjadi subjek aktif yang memiliki suara, hak, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan semangat kolaboratif, keberanian untuk berubah, dan kesediaan untuk terus belajar, SMKN 1 Portibi memiliki potensi besar untuk menjadikan GSM sebagai bagian integral dari budaya sekolah yang berkelanjutan dan transformative.

Dalam proses pelaksanaan GSM di SMKN 1 Portibi, terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat peningkatan sikap religius siswa. faktor pendukung ini meliputi kepada 1) Komitmen kepala sekolah dan guru dalam menjalankan GSM secara konsisten. 2) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, seperti musholla, sound system, dan buku-buku keislaman. 3) Keterlibatan siswa dalam organisasi keagamaan, yang memberikan wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai religius secara aktif. 4) Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, yang mendukung kegiatan-kegiatan positif di sekolah.

Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kepada: 1) Masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran religius, sehingga butuh pendekatan yang lebih personal. 2) Kurangnya guru pembina agama yang fokus mengawal proses penguatan karakter religius secara intensif. 3) Tantangan dari lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan bebas atau

pengaruh media sosial yang tidak mendidik. 4) Waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terbatas, karena padatnya jadwal mata pelajaran kejuruan.

Namun demikian, pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan penyesuaian agar pelaksanaan GSM tetap berjalan efektif dan berdampak terhadap penguatan sikap religius siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara teoretis, penelitian ini memperluas wawasan dalam pengembangan pendekatan humanistik dan kontekstual dalam pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Pendidikan agama tidak hanya perlu disampaikan dalam bentuk transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga harus dirancang dalam suasana emosional yang positif, sehingga mampu menjadi proses internalisasi nilai yang bermakna, bukan sekadar hafalan norma. Hasil temuan lapangan di SMKN 1 Portibi menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) telah berjalan secara optimal dengan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosional peserta didik. Strategi implementasi GSM mencakup variasi metode pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; keterlibatan aktif guru dari perencanaan hingga evaluasi; serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diterapkan pendekatan kreatif dan humanistik melalui metode diskusi, simulasi, drama Islami, serta integrasi kegiatan keagamaan rutin dan pemberdayaan organisasi keagamaan siswa seperti ROHIS. Pendekatan ini memberi ruang ekspresi bagi siswa, serta memungkinkan mereka menumbuhkan nilai-nilai religius dalam atmosfer yang tidak menekan, tetapi mendukung dan inklusif. Suasana sekolah yang ramah, aman, dan menghargai keberagaman menjadi salah satu kunci keberhasilan GSM dalam membangun iklim belajar yang kondusif, yang pada gilirannya berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, hasil akademik, serta pembentukan karakter religius dan kreatif siswa. Lebih jauh, implementasi GSM di SMKN 1 Portibi memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sikap religius siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, terlihat adanya peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, peningkatan kesadaran akan

pentingnya ibadah, serta perwujudan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kesopanan, toleransi, dan tanggung jawab. Pembinaan akhlak dilakukan secara sistematis dan apresiatif, sementara pendekatan edukatif dalam menangani pelanggaran memberi ruang refleksi tanpa mempermalukan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara efektif jika dikemas dalam suasana yang suportif dan membangun. Implementasi GSM dengan demikian bukan hanya berhasil pada aspek akademik, tetapi juga mampu memperkuat dimensi spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Keberhasilan tersebut ditopang oleh sejumlah faktor pendukung yang saling berkelindan, antara lain komitmen kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam mengembangkan atmosfer religius, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur, dukungan orang tua, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan spiritual di sekolah. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan sikap religius siswa. Meski demikian, implementasi GSM tidak luput dari tantangan, seperti keterbatasan fasilitas ibadah, kepadatan jadwal pelajaran, tingkat kesadaran siswa yang beragam, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah menerapkan sejumlah strategi adaptif, seperti penataan jadwal yang lebih fleksibel, perbaikan sarana ibadah, dan pendekatan pembinaan yang lebih personal dan dialogis. Dengan demikian, meskipun menghadapi hambatan, keberadaan faktor pendukung yang kuat serta strategi implementasi yang responsif menjadikan pelaksanaan GSM tetap efektif dan berdampak positif terhadap peningkatan sikap religius siswa di SMKN 1 Portibi.

DAFTAR PUSTAKA

- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3–34, 2003.
- Muhammad Nur Rizal dan Novi Poespita Candra, *Gerakan Sekolah Menyenangkan: Transformasi Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: UGM Press, 2020.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105.

- Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2013 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 128.
- Anna Farida, dkk., *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa*, (Bandung: Nuansa, 2022).
- Faisal Akbar dan Silvianetri, “Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual Pelaku Bullying”, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol.9, No.2, 2023.
- Nurita Sari, dkk, “Model Pendekatan Taman Indiria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2, 2024.
- Anna Farida dkk., *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Mengembangkan Karakter Siswa*
- Yuli Wulandari, dkk, *Praktik Sekolah Menyenangkan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).
- Indah Krisnamurti dan Salamah, “Implementasi Gerakan Seklolah Menyenangkan dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru SD”, *UMP Press*, Vol.3, 2022.
- Wulandari, R. *Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 2020.
- Jelly Maria Lembong, dkk, “Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan”, *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.2, 2023.
- Nurhadifah Amaliyah dan Waddi Fatimah, *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Samudra Biru 2023).
- Jumakir dan Muhammad Ardiansyah, *Sekolah Ramah Anak* (Medan: Umsu Press, 2024).
- Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1.
- Purwaningsih, *Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No, 1 Tahun 2023.
- Yosi Wulandari, dkk, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*, Yogyakarta: UAD Press, 2021.